

SEDEKAH MEMBUKA PINTU REJEKI

Agus Tri Basuki

1. Surah Al-Baqarah (2:261) "Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui." → **Allah akan melipatgandakan pahala bagi mereka yang bersedekah, sebagaimana benih yang menumbuhkan banyak buah.**
2. Rasulullah saw., bersabda: "Orang yang senantiasa memberi sedekah akan terhindar dari siksa kubur." (HR. Tirmidzi) → **Hadis ini menegaskan bahwa sedekah memiliki kekuatan untuk melindungi seseorang dari siksa kubur di akhirat nanti.**

Kisah di Jaman Nabi Musa AS

Dikisahkan dalam riwayat Nabi, hiduplah sepasang suami istri yang taat dan beriman kepada Allah Swt., Sudah lama kedua pasangan ini hidup dalam kesusahan dan kemiskinan. Setelah mengetahui bahwa Nabi Musa bisa berbicara langsung dengan Allah, pasangan suami istri itu memutuskan untuk meminta tolong kepada Nabi Musa agar berbicara kepada Tuhan agar mengentaskan kemiskinan dan memberikan kekayaan kepada keduanya. Saat keduanya sedang beristirahat, sang istri bertanya kepada sang suami,

Istri: "Wahai Suamiku, bukankah Nabi Musa bisa berbicara langsung dengan Tuhannya (Allah)?"

Suami: "Ya, benar."

Istri: "Lantas kalau begitu, kenapa kita tidak menemuinya dan mengadukan semua keadaan kita kepadanya? Kita meminta kepadanya agar ia berbicara kepada Tuhan dan memintakan agar kita diberi kekayaan. Agar kita bisa hidup senang dan berkecukupan dalam menjalani hidup kita,"

Sang suami kemudian menerima saran sang istri. Keesokan harinya mereka pergi menemui Nabi Musa dan menceritakan apa yang mereka rasakan dan harapkan. Nabi Musa kemudian berdoa dan bermunajat kepada Allah Swt., untuk mengabulkan permintaan pasangan suami istri itu.

Setelah itu, Allah Swt., mengabulkan doa tersebut dan berfirman:

"Wahai Musa, katakanlah kepada mereka, Aku akan memberikan kepada mereka kekayaan, namun kekayaan itu Aku berikan hanya satu tahun. Dan setelah satu tahun, akan Aku kembalikan mereka menjadi orang miskin kembali."

Lalu Nabi Musa menyampaikan bahwa permohonan mereka telah dikabulkan oleh Allah Swt., Namun, kekayaan tersebut hanya berlangsung selama satu tahun. Itulah syarat dari Allah. Mendengar hal tersebut, mereka sangat bahagia dan datanglah rezeki dari arah yang tak terduga-duga. Sepasang suami istri ini kemudian menjadi orang terkaya. Sang istri lalu menyampaikan gagasan bahwa harta yang mereka miliki sebaiknya dipergunakan untuk membantu orang lain.

Istri: "Kalau begitu, kita gunakan kekayaan ini untuk berbuat kebaikan dan membantu banyak orang,"

Kemudian suaminya menyetujui saran tersebut. Setiap harta yang dimiliki digunakan untuk membantu orang yang sedang kesulitan, sampai membangun tempat singgah untuk para musafir.

Selama berbulan-bulan, mereka terus disibukkan dengan melayani dan memuliakan para musafir yang berdatangan.

Satu tahun berlalu, kehidupan sepasang suami istri itu tetap kaya, seolah mereka lupa dengan tenggat waktu yang telah Allah berikan. Melihat hal itu Nabi Musa juga merasa heran dan bertanya kepada Allah Swt., *"Ya Tuhanku, Engkau telah menetapkan syarat kepada mereka hanya satu tahun. Sekarang, sudah lewat satu tahun tetapi mereka tetap hidup kaya?"*

Allah Swt., berfirman, “Wahai Musa, Aku membuka satu pintu di antara pintu-pintu rezeki kepada keluarga tersebut, lalu mereka membuka tujuh pintu untuk membantu hamba-hamba-Ku. Wahai Musa! Aku merasa malu kepada mereka. Wahai Musa! Apakah mungkin hamba-Ku lebih dermawan dari-Ku.”

Kisah ini memberikan pelajaran bahwa:

- a. Apa yang kita tanam, maka itu yang akan kita tuai.**
- b. Keikhlasan dalam bersedekah akan membuat hidup menjadi lebih berkah.**
- c. Harta yang kita miliki adalah titipan dan ada hak orang lain di dalamnya, maka pergunkanlah dengan sebaik-baiknya.**
- d. Semua harta adalah fana, yang abadi adalah ketaatan dan amal kita.**

4 Perkara Bermanfaat bagi Orang Meninggal Yang Diamalkan Keluarga

Sabda Rasulullah SAW yang diceritakan dari Abu Hurairah berikut,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ
ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ
وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: "Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau doa anak yang sholeh." (HR Muslim).

1. Puasa

"Barangsiapa meninggal dan mempunyai tanggungan hutang puasa, maka walinya berpuasa untuknya," (HR Bukhari).

Hutang puasa bagi orang yang telah meninggal dapat dilakukan oleh orang yang masih hidup dengan mengganti tanggungan kewajiban puasa yang belum sempat di-qadha (diganti) oleh mayit. Perkara ini disebut dengan perkara mustahabb.

2. Haji Badal

Haji badal artinya menghajikan orang yang secara fisik sudah tidak mampu mengerjakan ibadah haji atau pun mewakilkan ibadah haji bagi orang yang telah meninggal.

3. Sedekah

Bersedekah atas nama orang yang sudah meninggal juga disebutkan sebagai salah satu perkara yang bermanfaat bagi mereka. Penjelasan ini dapat disimak dalam kitab al Washaya Shahih al Bukhari.

Dari sahabat Abdullah bin Abbas ia berkata Bahwa Sa'd ibn 'Ubadah ketika ibunya meninggal, beliau tidak berada di tempat. Kemudian, setelah datang ke Madinah, beliau menghadap Rasulullah dan bertanya, "Wahai Rasulullah, ibuku meninggal dan ketika itu saya tidak ada di dekatnya. Apakah ada sesuatu yang bermanfaat baginya jika aku sedekahkan atas dirinya?"

Rasulullah menjawab, "Iya,"

Lalu, Sa'd ibn 'Ubadah berkata, "Jika demikian maka aku menjadikan Anda sebagai saksi bahwa kebunku yang sedang berbuah itu adalah sedekah atas dirinya," (HR Bukhari).

4. Menunaikan Hutang

Hadits lain juga menyebutkan bahwa melunaskan hutang yang ditinggalkan oleh orang yang meninggal menjadi amalan yang bermanfaat bagi mereka. Saat itu, Rasulullah hendak menyolatkan jenazah yang baru saja meninggal. Kemudian ia berkata, "Mungkin atas teman kalian ini (mayit) ada tanggungan hutang?"

Mereka menjawab, "Benar. Ada dua niar,"

Maka Rasulullah pun mundur (tidak mau menyolatkannya).

Lalu, salah seorang dari mereka, Abu Qatadah, berkata, "Wahai Rasulullah, dua dinar tersebut aku siap menanggungnya,"

Kemudian, Rasulullah berkata, "Dua dinar itu menjadi tanggunganmu, dan dalam hartamu, serta mayit ini terbebas dari keduanya," yang dilanjutkan dengan menyolatkan jenazah tersebut. (HR Ahmad, Hakim, dan Baihaqi).

SEMOGA BERMANFAAT